

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Pendidikan merupakan pondasi utama yang dilakukan manusia untuk menuntut ilmu. Pendidikan merupakan suatu proses yang mengembangkan kemampuan belajar dan sebagai bekal dasar bagi seseorang yang ingin menuntut ilmu. Terutama pada anak sejak lahir untuk mencapai kedewasaan baik jasmani ataupun rohani.

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik yang berbeda-beda sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini 0-6 tahun merupakan masa keemasan atau yang disebut dengan *golden age* dimana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk perkembangan selanjutnya. Masa awal kehidupan anak merupakan masa terpenting dalam rentang kehidupan seseorang anak. Pada masa ini pertumbuhan otak sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah sosok individu yang sedang mengalami perkembangan yang pesat yang berada pada rentang usia 0-6 tahun.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya (Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional). Maka dari itu terdapat sebuah layanan pendidikan yang didirikan oleh pemerintah ataupun masyarakat untuk anak usia 0-6 Tahun guna bertujuan untuk mengembangkan segala potensi-potensi yang dimiliki anak.

Pendidikan anak usia dini merupakan penjabaran dari sebuah pendidikan yang bermula dari seluruh negara di dunia yang dalam bahasa Inggrisnya disebut *Early Childhood Education (ECD)*. Menu generik menjabarkan

pendidikan anak usia dini (PAUD) sebagai suatu upaya pembinaan yang dilakukan melalui pemberian rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan dasar dan kehidupan tahap selanjutnya.

Taman kanak-kanak tergolong ke dalam jalur pendidikan formal yaitu pendidikan yang diselenggarakan untuk anak usia 4-6 tahun. Dimana anak usia 4-5 tahun merupakan usia keemasan (*Golden Age*), dimana pada anak usia ini anak mempunyai daya ingat yang luar biasa apabila secara terus menerus diberikan stimulasi sesuai dengan tahap perkembangan yang dimiliki anak. Ada enam aspek perkembangan anak yang harus diasah sebisa mungkin. Keenam aspek tersebut adalah : aspek kognitif, bahasa, fisik motorik, nilai moral, agama dan social emosional.

Salah satu aspek yang penting untuk distimulasi adalah aspek dalam hal bahasa. Perkembangan bahasa ditunjang oleh kemampuan mendengar, kemampuan menganalisis suara orang lain, kemampuan artikulasi (mengucapkan kata), memahami konsep ruang dan waktu, memahami konsep sebab akibat, serta konsep pertanyaan dan jawaban. Ditambah faktor lingkungan tentunya, dimana stimulasi dari orangtua memegang peranan penting untuk memancing, mengajak dan melatih anak berbicara.

Bahasa dalam PAUD bisa dengan verbal artinya melalui ungkapan yaitu ketika proses pembelajaran, misalnya : melalui kata-kata atau ungkapan. Selain itu ada juga Bahasa secara non verbal yaitu proses interaksi antara anak dan guru atau antara anak dengan anak lainnya dengan cara melalui gerakan tubuh, ekspresi wajah, symbol dan lain-lain. Bahasa bisa berarti suatu kegiatan belajar dimana terjadi interaksi yang dinamis antara guru dengan anak atau antara anak dengan anak lainnya dan juga antara anak dengan lingkungan sekolah.

Menurut Ritonga (Dalam Rina Devianti 2017: 2-3) Bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Pengertian bahasa meliputi dua bidang. Pertama, bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan arti atau makna yang tersirat dalam arus

bunyi itu sendiri. Bunyi itu merupakan getaran yang merangsang alat pendengaran kita. Kedua, arti atau makna, yaitu isi yang terkandung didalam arus bunyi yang menyebabkan adanya reaksi terhadap hal yang kita dengar.

Berdasarkan teori Fizal (dalam Saputri dan Widayati, 2016:1) mengungkapkan bahwa bahasa ekspresif adalah bahasa lisan dimana mimik, intonasi dan gerakan tubuh dapat bercampur menjadi satu untuk mendukung komunikasi yang dilakukan. Senada dengan pendapat di atas Myklebust (1968) menyatakan bahasa reseptif merupakan kemampuan anak menyimak dan membaca atau membandingkan bentuk tulisan dan bunyi perkata

Hartanto dkk (2011:388) Bahasa ekspresif adalah kemampuan untuk berkomunikasi secara simbolis baik visual (menulis, memberi tanda,) atau auditorik. Seorang anak yang mengalami gangguan berbahasa mungkin saja tidak dapat menyusun dua kata dengan baik. Sebaliknya, ucapan seorang anak mungkin sedikit sulit untuk dimengerti, tetapi ia dapat menyusun kata-kata yang benar untuk menyatakan keinginannya.

Fianti, dkk (2020:2) Tujuan pengembangan bahasa ekspresif yaitu agar anak mampu berkomunikasi secara aktif dengan lingkungan dan mengembangkan minat anak untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada teman sebaya maupun orang dewasa.

Pada masa usia dini harus dilatih untuk lebih berani dalam mengungkapkan yang dirasakan dan dipikirkan, sehingga pada nantinya pada saat sudah memasuki jenjang pendidikan selanjutnya, anak sudah tidak malu lagi mudah mengungkapkan pendapat serta mudah berinteraksi dan bergaul dengan teman sebayanya. yang sebab itu, kemampuan berbahasa pada anak harus lebih di tingkatkan dan dioptimalkan sejak usia dini.

Namun kenyataan yang terjadi pada saat observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 25 november 2020 yang terdiri dari 15 orang anak, sembilan anak di antaranya sudah mampu dalam mengembangkan bahasa ekspresif, Enam anak lainnya mulai berkembang. untuk bisa mengembangkan bahasa ekspresifnya. Hal ini di karenakan tingkat kompetensi yang dimiliki anak berbeda-beda. Adapun khususnya pada penggunaan bahasa ekspresif pada anak

usia 4-5 tahun, anak masih belum bisa mengungkapkan bahasa ekspresifnya pada saat ia berbicara. karena stimulasi yang diberikan oleh guru kepada anak kurang bervariasi . Sehingga permasalahan ini saya angkat dalam penelitian saya.

Sesuai dengan permasalahan tersebut dan mengingat pentingnya mengembangkan kemampuan bahasa khususnya bahasa ekspresif pada anak, maka peneliti ingin melakukan penelitian lebih dalam dan menuangkannya dalam sebuah judul yaitu **“Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 4-5 Tahun di TK Al-Ikhlas Soguo, Kecamatan Bolaang Uki, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. anak usia 4-5 tahun di TK AL-IKHLAS Soguo memiliki kemampuan bahasa ekspresif yang cukup rendah.
2. Lingkungan yang kurang mendukung untuk mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut **“Bagaimana Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Al-Ikhlas Soguo, Kecamatan Bolaang Uki, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan”**.

1.4. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk dapat mengetahui Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Al-Ikhlas Soguo, Kecamatan Bolaang Uki, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.

1.5. Manfaat Penelitian

A. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat dan dapat menambah wawasan serta pengetahuan terutama mengenai perkembangan berbahasa pada anak.

B. Secara Praktis

1. Bagi Penulis, Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang bagaimana mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif di sekolah.
2. Bagi anak, dapat meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif anak.
3. Bagi guru, bisa menambah pengalaman mengajarkan bahasa yang baik dan benar kepada anak.